
Pergeseran Bahasa dalam Perubahan Kosakata Mahasiswa Migran Jakarta di Kota Malang

Andy Nuzululsani Zulfina Arifansyah¹, Roosi Rosmiwati², Ismatul Khasanah³

E-mail: saniarifansyah1610@gmail.com¹, roosi_rusmawati@ub.ac.id², ismatukl@ub.ac.id³

Universitas Brawijaya¹

ABSTRAK

Kata Kunci: *pergeseran, bahasa, kosakata, migran, Malang*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran bahasa dari segi pergeseran kosakata bahasa mahasiswa migran yang berasal dari Jakarta dan mahasiswa asli Malang di Kota Malang. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada observasi sebagai salah satu alat pengumpulan data utama. Hasil yang didapat yaitu bahasa yang digunakan oleh mahasiswa migran Jakarta di Kota Malang mengalami pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa migran Jakarta di Kota Malang merupakan campuran dari tiga bahasa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sedikit bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa informal dan tidak baku. Pergeseran ini mencerminkan kedekatan dan kenyamanan penutur A dan B dalam berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang lebih santai.

Key word:

shift, language, vocabulary, migrants, Malang

ABSTRACT

This shift in vocabulary could reflect their efforts to integrate into their new community, but also create changes in the way they communicate with peers who are also from Jakarta or similar environments. The method used in this research is qualitative descriptive analysis, with an emphasis on observation as one of the main data collection tools. 4 observation data were obtained with a total of 18 data. The results obtained were that the language used by Jakarta migrant students in Malang City experienced a language shift in terms of changes in vocabulary which reflected the use of more relaxed and familiar language in everyday communication. Apart from that, the language used by Jakarta migrant students in Malang City is a mixture of three languages, Indonesian, Javanese and a little English. The language used is informal and non-standard. This shift reflects the closeness and comfort of speakers A and B in communicating with each other using more relaxed language.

PENDAHULUAN

Pergeseran bahasa merupakan fenomena kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah migrasi. Mengutip dari Arezky (2022), "Individu yang bermigrasi ke wilayah yang memiliki bahasa ibu yang berbeda, maka akan cenderung berinteraksi dengan budaya di wilayah tersebut yang kemudian mengakibatkan pecampuran budaya, sosial, serta bahasa." Ketika seseorang pindah ke lingkungan yang berbeda, mereka dapat mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam penggunaan bahasa mereka. Terjadinya pergeseran bahasa dapat disebabkan karena bahasa ibu atau bahasa minoritas yang kurang atau bahkan tidak lagi digunakan oleh penutur karena mereka menggunakan bahasa baru (bahasa mayoritas atau bahasa nasional) (Alwasilah, 1993 dalam Ulandari, 2019; Kasmawati dan Fadli, 2019; Arezky, 2022). Faktor-faktor seperti kontak dengan pembicara bahasa asli, eksposur terhadap bahasa yang berbeda, dan upaya untuk membangun identitas dalam komunitas yang baru juga dapat berkontribusi pada pergeseran bahasa yang terjadi selama migrasi.

Menurut Fuller & Wardhaugh (2020) menyatakan bahwa sebuah kelompok mungkin tidak memiliki jumlah yang tetap. Hal tersebut dikarenakan tiap individu bisa datang dan pergi, bahkan berpindah kelompok sesuai tujuan dan kebutuhannya. Kota Malang, yang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia, telah menjadi tujuan utama bagi penduduk migran, khususnya mahasiswa yang berasal dari Jakarta, yang memutuskan untuk mengejar pendidikan tinggi di luar kota asal mereka. Tujuan utama penduduk (berbahasa) bermigrasi atau berpindah tempat yaitu untuk memenuhi berbagai kebutuhan fisik, sosial, ekonomi, demografi, kultural, komunikasi, psikologis dan politik (Trisulawati, 2018; Todaro, 2003 dalam Syahrain, 2019). Fenomena ini bisa dimaknai sebagai hasil dari popularitasnya perguruan tinggi dan universitas ternama yang berlokasi di Malang.

Mahasiswa migran asal Jakarta yang tinggal di Kota Malang adalah salah satu kelompok yang mungkin mengalami pergeseran bahasa dalam upaya mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wardhaugh (2006), "Bahasa adalah cerminan dari budaya, dan ketika individu berpindah ke lingkungan budaya yang berbeda, perubahan dalam bahasa sering kali tidak dapat dihindari." Sehingga, terjadilah pergeseran bahasa di antara mahasiswa asal Jakarta itu dalam upaya beradaptasi di Kota Malang yang memiliki bahasa lokal yakni bahasa Jawa.

Pergeseran bahasa dalam bentuk perubahan kosakata ditemukan di antara fenomena yang dapat diamati ketika mahasiswa asal Jakarta melakukan migrasi ke Kota Malang. Ketika mahasiswa ini beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, mereka sering kali terpapar pada beragam pengaruh bahasa dan budaya yang berbeda. Sebagaimana disoroti oleh Fishman (1965), "Perubahan bahasa adalah refleksi dari interaksi sosial, dan ketika individu berpindah ke lingkungan yang berbeda, mereka cenderung memodifikasi kosakata mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dengan orang-orang di sekitar mereka." Oleh karena itu, para mahasiswa migran tersebut mungkin mulai mengadopsi kata-kata atau frasa-frasa yang lebih umum digunakan dalam bahasa setempat di Kota Malang.

Pergeseran kosakata ini bisa mencerminkan upaya mereka untuk berintegrasi dalam komunitas baru mereka, tetapi juga menciptakan perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dengan teman-teman sebaya yang juga berasal dari Jakarta atau lingkungan yang serupa. Penelitian lebih lanjut tentang pergeseran bahasa ini akan membantu kita memahami bagaimana migrasi dapat memengaruhi penggunaan bahasa seseorang dan bagaimana adaptasi ini berdampak pada identitas linguistik mereka. Perubahan kosakata dalam ranah komunikasi merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat yang terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan lingkungan baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam perubahan kosakata yang terjadi dalam komunikasi mahasiswa migran asal Jakarta di Kota Malang sebagai bagian dari adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru. Penelitian ini melibatkan analisis observasi serta wawancara dengan mahasiswa migran, dan diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pergeseran bahasa dalam konteks migrasi.

KAJIAN TEORI

Perubahan kosakata dalam bahasa adalah fenomena linguistik yang terkait dengan evolusi bahasa seiring waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kontak antarbahasa. Seperti contoh fenomena yang terjadi dalam pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata yakni dalam penelitian oleh Chambers (2009) tentang pergeseran bahasa di kota metropolitan, dia menemukan bahwa kosakata yang digunakan oleh generasi muda sangat dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi digital. Kata-kata baru seperti *selfie*, *viral* dan *meme* telah muncul dan diterima sebagai bagian dari bahasa sehari-hari, menggantikan beberapa istilah yang lebih klasik. Analisis ini

menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi dapat memicu perubahan kosakata dalam bahasa. Dalam pandangan perubahan bahasa, William Labov (1966) mengemukakan teori variasi sosial yang menjelaskan bagaimana perubahan kosakata dapat terjadi dalam kelompok-kelompok sosial tertentu sebagai respons terhadap pergeseran dalam masyarakat. Selain itu, menurut Sapir (1921) juga menyumbangkan perspektif penting tentang perubahan kosakata, mengatakan, "Kosakata bahasa adalah cermin dari pemikiran manusia yang terbentuk oleh pengaruh budaya, dan sebagai budaya berkembang, kosakata juga akan berubah."

Peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang Pergeseran Bahasa dalam Perubahan Kosakata Mahasiswa Migran Jakarta di Kota Malang. Penelitian pertama oleh Wiyanti *et al* (2022) tentang Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Penggunaan Twitter. Bahasa memiliki sifat yang fleksibel sehingga dapat menghasilkan kata-kata baru dan dapat mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna dapat terjadi karena perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Wujud dari pergeseran kata dapat ditemukan pada media sosial, salah satunya yaitu pada twitter. Pada cuitan di twitter banyak dijumpai variasi penulisan kata, singkatan kata, bahasa gaul, serta karakter yang tidak bermakna. Metode yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti *et al* (2022) yaitu metode kualitatif yang menekankan pada deskripsi tekstual dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dua tahap, yaitu baca dan catat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi serta menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang terdiri dari ketekunan pengamatan, uraian rinci, serta triangulasi. Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu berasal dari akun @FiersaBesari. Salah satu pergeseran makna yang terdapat pada cuitan akun tersebut yaitu pergeseran makna asosiasi. Pergeseran makna asosiasi terjadi karena adanya persamaan sifat. Pada akun @FiersaBesari terdapat salah satu cuitan yang bertuliskan "...Amplop berisi surat lamaran akan kalah dengan amplop yang berisi uang pelicin...". Pada cuitan tersebut, kata "amplop" memiliki arti "uang sogokan".

Penelitian kedua oleh Aziza (2021) tentang Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Difemisme). Bahasa gaul terbentuk karena adanya modifikasi dari Bahasa Indonesia dengan membentuk istilah atau makna baru. Meningkatnya penggunaan bahasa gaul disebabkan oleh keinginan untuk membuat kenangan, bergurau, sebagai ciri khas, rasa bosan dengan bahasa yang terlalu

formal, serta maraknya penggunaan media sosial, salah satunya yaitu instagram. Bahasa gaul memiliki sifat yang abstrak sehingga dapat memicu terjadinya perbedaan persepsi terhadap pemaknaan kata yang digunakan. Hal tersebut memungkinkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aziza (2021) menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan menggunakan teknik analisis berupa teknik agih. Sumber data utama diperoleh dari komentar yang ada di instagram.

Data yang dihasilkan yaitu berupa temuan terkait pergeseran makna disfemisme dan eufemisme pada bahasa gaul yang digunakan dalam berkomentar di instagram. Salah satu contoh kata yang memiliki makna disfemisme yang maknanya bergeser menjadi lebih buruk yaitu 'betina'. Data yang didapat adalah komentar berupa kalimat “Dasar betina” serta “Duh betina betina”. Dalam KBBI, betina digunakan untuk binatang. Akan tetapi pada kalimat tersebut, kata betina mengarah pada perempuan yang bertujuan untuk merendahkan dikarenakan adanya tambahan kata 'dasar'.

Pergeseran makna ini berkaitan dengan pemberdayaan kedudukan, pembelaan hak asasi, serta nasib dan martabat. Contoh kata yang menunjukkan pergeseran makna menjadi lebih baik yaitu '*legend*'. Data yang didapat yaitu komentar berupa kalimat “Emang *legend* ga ada lawan” serta “Dia mah emg *legend*”. Pada dasarnya, *legend* merupakan kata berbahasa inggris yang memiliki arti legenda atau dongeng. Kata legend ini digunakan pada sesuatu yang tidak dapat digantikan dan belum ada yang menyaingi. Pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah pujian dan rasa bangga pada sesuatu.

Penelitian ketiga oleh Purwaningrum (2018) tentang Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa Ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). Bahasa daerah di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Tetapi saat ini banyak orang tua yang lebih mengenalkan bahasa asing daripada bahasa daerah ke anaknya sehingga semakin hari, bahasa daerah akan semakin terabaikan. Salah satu bahasa daerah dengan jumlah pemakai yang banyak adalah Bahasa Jawa yang memiliki ciri khas dan dialek yang berbeda di tiap daerah yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa ngapak merupakan salah satu dialek yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian barat.

Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2018) yaitu diambil dari tuturan salah satu masyarakat Desa Bendungan, Kabupaten Kebumen. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa proses fonologi yang terjadi seperti proses koartikulasi yang terdiri dari labialisasi, nasalisasi, serta glottalisasi. Kemudian terdapat proses distribusi yang terdiri dari netralisasi. Selain itu juga terdapat perkembangan sejarah yang terdiri dari proses kontraksi (penyingkatan), monoftongisasi, serta anaftiksis. Pada bahasa Jawa ngapak juga ditemukan beberapa konsonan gabungan seperti gabungan konsonan mengandung /r/, gabungan konsonan mengandung /l/, serta gabungan konsonan mengandung /w/.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki manfaat bagi penelitian tentang Pergeseran Bahasa dalam Perubahan Kosakata Mahasiswa Migran Jakarta di Kota Malang. Manfaat yang didapat dari penelitian terdahulu yaitu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang telah disebutkan juga telah memberikan pemahaman terkait pergeseran bahasa dalam bahasa gaul, bahasa Jawa ngapak, serta bahasa yang digunakan dalam media sosial. Selain itu, metode penelitian yang digunakan, seperti analisis deskriptif dan pengumpulan data kualitatif, dapat memberikan inspirasi dalam merancang metode penelitian yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada observasi sebagai salah satu alat pengumpulan data utama. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang fenomena pergeseran bahasa dan perubahan kosakata yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2017), "Metode deskriptif kualitatif memandu peneliti dalam menyusun deskripsi dan penjelasan yang mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diteliti." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana pergeseran bahasa terwujud dalam konteks mahasiswa migran Jakarta di Kota Malang. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan observasi sebagai cara untuk mengamati dan mencatat perilaku serta penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku berbahasa para mahasiswa migran Jakarta di lingkungan perguruan tinggi di Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 8 (delapan) mahasiswa dan mahasiswi asal Jakarta yang bermigrasi ke Malang untuk tujuan kuliah. Peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa tersebut dalam sebuah perkumpulan di café untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 (lima) data untuk analisis pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata dengan total keseluruhan. Berdasarkan hasil penelurusan dan analisis peneliti dapat menjabarkan temuan sebagai berikut.

Observasi 1 dilakukan pada 22 Agustus 2023 berlokasi di Afeksi Café.

Tuturan:

A : Halo sis, kemane aja dah? Gimana kabar? Gua denger-denger baru balik dari Jakarta ya?

B: Iya nih gue diajakin sama orang tua gua ada acara keluarga.

A: Terus kabar **bopak nyokap** lu gimana? **(1a)**

B: Syukur bokap nyokap gua sehat, gimana keluarga lu sehat juga kan?

A: Alhamdulillah sehat semua, ayok kapan kita **ngops** uda lama ga **nongki** nih kita! **(1b)**

Berdasarkan cuplikan data di atas menunjukkan pergeseran dalam kosakata yang mencerminkan gaya bicara yang lebih santai dan akrab dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan tersebut, terdapat beberapa penggantian kata yang mencerminkan gaya berbicara yang lebih informal. Pada data 1a, terdapat perubahan dalam penyebutan orang tua, di mana kata "bopak" dan "nyopak" digunakan sebagai alternatif untuk "ayah" dan "ibu." Perubahan ini mencerminkan penggunaan kata-kata yang lebih santai dan akrab ketika berbicara tentang orang tua, yang berbeda dengan penggunaan kata "ayah" dan "ibu" yang lebih formal.

Selanjutnya, pada data 1b, terdapat perubahan kosakata untuk menggambarkan mengundang seseorang untuk minum kopi atau berkumpul di kafe. Kata "ngops" digunakan sebagai alternatif untuk "ngopi," yang merujuk pada kegiatan minum kopi, dan kata "nongki" digunakan sebagai pengganti kata "nongkrong," yang berarti berkumpul atau menghabiskan waktu bersama. Perubahan ini mencerminkan penggunaan kata-kata yang lebih santai dan singkat dalam konteks undangan untuk bertemu teman-teman di kafe, yang berbeda dengan penggunaan kata-kata formal seperti "ngopi" dan "nongkrong."

Observasi 2 dilakukan pada 22 Agustus 2023 berlokasi di Afeksi Café.

Tuturan:

A: Gini loh, kita kan dekat tuh ya kan, sampai yang terakhir tuh dia **semingguan (2a)** gitu nemanin **gue (2b)** nugas ampe pagi.

B: Emmm terus?

A: Ya kan terus terakhir kita video call-an seminggu lalu, eh enggak lama dia **kaga (2c) chat (2d) gue** sama sekali. Chatku cuma di baca aja, la ngerasa **gantengan** kali yak dia, ga tahunya tiba – tiba dianya update di Instagram sama cewek, gue ngiranya si itu gebetan barunya dia. Terus **gue (2b)** dianggep apa coba anjir arti kedekatan kita selama ini apa coba, perasaan gue kaga jelek-jelek amet deh masih termasuk cakep kok.

B: Mana sih muka ceweknya, penasaran **gua? (2b)**

A: Waduh kaga sempet **gue** screenshot **wait wait (2e)** gue cari in Instagramnya, ini nih Instagram ceweknya.

B: Mana – mana, cantik si tapi dibanding **lu (2f)** si cantikkan **lu** menurut gue, tenang aja.

A: serius lu, ntar lu ngomong doang?

B: Mana perna sih gue boong, ya udah sih lupain aja lagian kan gebetan lu kan ga cuma satu, masih banyak lah cabang – cabang yang lain, bener kaga?

A: Iya ga gitu juga kali, padahal mah kemarin udah ngerasa cocok banget, tahunya malah ditinggalin, **anjir (2g)** banget!

Dalam cuplikan percakapan tersebut, terdapat perubahan dalam kosakata yang mencerminkan gaya berbicara yang lebih santai dan akrab. Pertama-tama, penggunaan "gue" di kode data 2b dan "lu" di kode data 13f menggantikan kata "saya" dan "kamu," menunjukkan bahwa penutur A dan B berkomunikasi secara lebih informal dan akrab. Selain itu, penggunaan kata-kata seperti "kaga" di kode data 2c (tidak), "aneh" di kode data 2c (aneh), dan "anjir" di kode data 2g (anjing) mencerminkan penggunaan kata-kata yang lebih kasual dan mungkin agak kasar dalam percakapan ini, yang tidak biasa dalam bahasa formal. Selanjutnya, pemendekan kata "semingguan" di kode data 2a untuk menggantikan "selama seminggu" adalah salah satu cara untuk berbicara secara lebih efisien dalam bahasa percakapan sehari-hari. Penambahan akhiran "-an" pada kata "ganteng" di kode data 13f

untuk menggantikan kata "sekali" juga merupakan salah satu bentuk perubahan bahasa yang umum dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, ada penggunaan kata-kata slang seperti "Cuma di baca aja" (hanya dibaca saja) dan "wait wait" (tunggu sebentar) yang mencerminkan penggunaan bahasa informal dalam percakapan ini. Ini menunjukkan bahwa penutur A dan B memiliki kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi satu sama lain. Penggunaan kata-kata seperti "ngechat" (mengobrol lewat pesan teks) dan "update di Instagram" mencerminkan penggunaan istilah digital dan media sosial dalam percakapan sehari-hari, yang mencerminkan perkembangan teknologi dan cara berkomunikasi yang semakin sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi 3 dilakukan pada 22 Agustus 2023 berlokasi di Afeksi Café.

Tuturan:

A: Lapo yo aku masih **jomblo**? (3a)

B: Temenan?

A: Iya loh.

B: La sing wingi yokpo jaremu?

A: Gak **ditembak-tembak** aku. (3b)

Dalam cuplikan percakapan di atas, terdapat pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya, penggunaan kata "jomblo" oleh penutur A untuk merujuk pada status lajangnya mencerminkan perubahan bahasa yang lebih santai dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan muda. Kata "jomblo" lebih akrab dan kurang formal daripada menggunakan ungkapan formal seperti "belum memiliki pasangan" atau "masih sendirian." Selain itu, terdapat pergeseran dalam penggunaan kata "ditembak-tembak" yang digunakan oleh penutur A untuk merujuk pada pendekatan romantis dari orang lain. Kata ini mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan kasual dalam berbicara tentang upaya orang lain untuk menjalin hubungan romantis dengannya. Penggunaan kata ini lebih akrab dan kurang formal dibandingkan dengan ungkapan resmi seperti "saya tidak digoda oleh siapa pun." Pergeseran ini mencerminkan kedekatan dan kenyamanan penutur A dan B dalam berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang lebih santai dalam konteks percakapan mereka tentang status hubungan.

Observasi 4 dilakukan pada 22 Agustus 2023 berlokasi di Afeksi Café.

Tuturan:

A: *Game* gue **kagak update!**

B: Haaa?

A: Game gue kagak update!

B: **Jago** cok sak iki cok!

A: **Piye to piye** kenapa bisa jago gitu?

B: Opo yo? Yo paling **pik-pikan apik**.

Dalam percakapan di atas, terdapat pergeseran bahasa yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam komunikasi sehari-hari. Pertama, terdapat perubahan kosakata dalam penggunaan kata "game," di mana kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada permainan video atau game. Penggunaan kata "game" adalah umum dalam percakapan sehari-hari dan lebih santai daripada kata formal seperti "permainan video" atau "game komputer." Selanjutnya, kata "kagak" digunakan sebagai bentuk yang lebih santai dan lazim digunakan untuk menggantikan kata "tidak" atau "enggak." Hal ini mencerminkan perubahan bahasa yang lebih santai dalam mengungkapkan bahwa game belum diperbarui. Penggunaan kata ini adalah contoh pergeseran bahasa yang lebih kasual dalam percakapan sehari-hari.

Kemudian, terdapat penggunaan kata "jago" untuk menyatakan bahwa seseorang ahli atau terampil dalam bermain game. Penggunaan kata "jago" adalah contoh perubahan bahasa yang lebih santai dan umum dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan keahlian atau keterampilan seseorang dalam bermain game. Penggunaan kata ini mencerminkan bahasa yang lebih akrab dan kurang formal.

Pergeseran bahasa terlihat pada penggunaan kata "Piye to piye" dan "pik-pikan apik." Ungkapan "Piye to piye" digunakan untuk mengekspresikan keheranan atau kebingungan dalam bahasa yang lebih santai daripada ungkapan formal "Bagaimana bisa begitu?" Sedangkan, ungkapan "pik-pikan apik" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat terampil dengan cara yang lebih santai dan akrab daripada menggunakan kata formal "sangat pandai" atau "terampil sekali."

Observasi 5 dilakukan pada 22 Agustus 2023 berlokasi di Afeksi Café.

Tuturan:

A: Lah ini anaknya chat kue katanya **OTW** kerumah lo.

B: Lah sih Anisa katanya malas, gimana sih?

A: Anisa mah bukanya malas maunya di paksa dikit, lagi an kan kostnya engak jauh. dari rumah lo juga sekali kedip sampai tuh Anisa.

A: **BTW** nanti caps lah nyari makan, rice bowl aja kali yah?

Dalam percakapan di atas terdapat pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam komunikasi sehari-hari. Pertama, terdapat penggunaan kata "OTW" (On The Way) yang merupakan singkatan dari "sedang dalam perjalanan" untuk mengindikasikan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Penggunaan "OTW" adalah bentuk peringkasan yang lebih santai dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari daripada mengungkapkan secara panjang lebar bahwa seseorang sedang dalam perjalanan. Selain itu, kata "BTW" (By The Way) digunakan untuk memperkenalkan topik atau informasi tambahan dalam percakapan. Penggunaan "BTW" adalah singkatan yang lebih umum digunakan untuk memasukkan topik tambahan atau informasi tambahan ke dalam pembicaraan.

Pergeseran bahasa dikaitkan dengan fenomena sosiolinguistik yang muncul sebagai akibat interaksi bahasa. Secara sosiolinguistik, Indonesia memiliki ragam wilayah penggunaan bahasa, yaitu wilayah lokal dengan menggunakan bahasa lokal, nasional dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan situasional yang lebih banyak menggunakan bahasa asing (Sukmawan, 2022). Pergeseran bahasa mengacu pada dilema penutur yang menggunakan bahasa yang berbeda karena terkurung dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya. Menurut Aryani (2019), pergeseran bahasa dapat disebabkan karena perpindahan penduduk, sehingga akan menyebabkan perubahan komposisi penduduk yang menyebabkan banyaknya bahasa yang digunakan di daerah tersebut. Apabila kelompok baru tiba di lokasi lain dan bercampur dengan kelompok yang ada, maka akan memunculkan perubahan bahasa. Kumpulan imigran ini akan kehilangan sebagian dari bahasa asli mereka dan akan "dipaksa" untuk mempelajari bahasa lokal (Alwasilah, 1993 dalam Ulandari, 2019).. Hal tersebut disebabkan oleh adaptasi imigran dengan lingkungan barunya. Selain itu, kumpulan imigran ini akan berbicara dalam dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah (Alwasilah, 1993 dalam Sitohang, 2016).

Menurut Fishman (1991), pergeseran kosakata akan muncul ketika ada kontak antara berbagai bahasa, sehingga mengakibatkan kata-kata dari bahasa lain diadopsi ke dalam

bahasa target, menggantikan atau memodifikasi kata-kata asli dalam bahasa tersebut. Kutipan wawancara di atas menggambarkan secara konkret fenomena pergeseran bahasa yang sesuai dengan teori Sumarsono dan Partana (2002) (dalam Hijriyani, 2018), bahwa pergeseran bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor migrasi, faktor ekonomi, serta faktor pendidikan. Selain itu, pergeseran bahasa juga dapat disebabkan oleh faktor sosial, politik, demografi, serta sikap dan nilai (Holmes, 2013). Pada wawancara di atas, pergeseran bahasa yang diamati berkaitan erat dengan faktor migrasi atau perpindahan penduduk. Migrasi dapat menimbulkan interaksi antara bahasa asli individu dan bahasa yang digunakan oleh pendatang atau lingkungan baru. Menurut Syarfina dan Sahril (2017), migrasi dapat menyebabkan suatu kelompok penutur tidak lagi menggunakan bahasa pertamanya dan beralih menggunakan bahasa kedua yang dapat disebabkan karena jumlah penutur yang lebih banyak, lebih memberikan banyak peluang bagi penuturnya untuk maju, serta dapat disebabkan karena bahasa kedua memiliki gengsi yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, diperoleh 5 data observasi dengan total keseluruhan yaitu 18 data. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa migran Jakarta di Kota Malang mengalami pergeseran bahasa dalam perubahan kosakata yang mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa migran Jakarta di Kota Malang merupakan campuran dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sedikit bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa informal dan tidak baku. Pergeseran ini mencerminkan kedekatan dan kenyamanan penutur A dan B dalam berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang lebih santai. Pada penelitian ini, data yang diperoleh kurang bervariasi sehingga diperlukan penambahan data dengan variabel lain agar data yang diperoleh lebih bervariasi.

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel penelitian penggunaan bahasa mahasiswa migran dari kota lain yang ada di Kota Malang sebagai data pembandingan serta untuk menambah variasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arezky, B. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Aryani, N. K. (2019). Pergeseran Kosakata Bahasa Bali pada Ranah Nelayan di Kecamatan Karangasem, *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, no 2-1, vol 2, hal 137-153.
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme), *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS): Prospek Pengembangan Linguistik dan Kebijakan di Era Kenormalan Baru*.
- Chambers, J. K., (2009). *Sociolinguistic Theory: Linguistic Variation and Its Social Significance*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Fishman, J.A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Bristol: Multilingual Matters.
- Fishman, J. A. (1965). *Language Loyalty in the United States: The Maintenance and Perpetuation of Non-English Mother Tongues by American Ethnic and Religious Group*. The Hague: Mouton.
- Fuller, J. M., & Wardhaugh, R. (2020). *An introduction to sociolinguistics*. Bristol: Multilingual Matters.
- Kasmawati., & Fadli, I. (2019). Analisis Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa: Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, no 2, vol 2, hal 83-90.
- Holmes. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge Tylor & Francis Group.
- Labov, W. (1966). *The Social Stratification of English in New York City*. New York: Center for Applied Linguistics.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwaningrum, P. W. (2018). Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa Ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). *Wanastra*, no 2, vol 10, hal 21-28.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. California: Harcourt, Brace, and Company.
- Syahrain, R. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, no 2, vol 5, hal 83-100.
- Sitohang, M. N. M. (2016). Kesetiaan Mahasiswa Asal Sumatera terhadap Bahasa Batak Toba di Palangkaraya. *Suar Betang*, no 2, vol 11, hal 113-128.

- Sukmawan, S. (2022). *Bahasa Indonesia Sang Saka Budaya: Teroka Bahasa Berhulu Budaya*. Malang: MNC Publishing.
- Trisulawati, E. P. (2018). Determinan yang Mempengaruhi Minat *Migrasi Sirkuler* Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
- Hijriyani. (2018). Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Karyamukti Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- Syarfina, T., & Nfm, S. (2017). Pergeseran Bahasa: pada Masyarakat Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, no 2, vol 15, hal 259-268.
- Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Wiley.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., dan Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra: "Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital"*, Jakarta, 27 Juli 2022.